

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Minahasa telah dimulai pada abad ke-17 dengan adanya sebuah laporan yang mengatakan bahwa, pada tahun 1675 di Manado terdapat sebuah sekolah dengan dua puluh lima murid. Banyak di antara mereka yang mengetahui dasar-dasar agama kristen, dan dapat membaca. Sekolah mulai berkembang sejak penyebaran agama Protestan digiatkan di Minahasa pada awal abad ke-19. Pada 1877, ditempatkan seorang pendeta yang tetap di Manado, dan dengan bantuan Lembaga Pekabaran Belanda didirikanlah sekolah-sekolah di Minahasa yang mendidik beberapa tenaga. (Suwondo Bambang,1982; 43)

Pada saat itu pendidikan di Minahasa dilaksanakan oleh pemerintahan Belanda yang hanya di khususkan untuk anak-anak Belanda saja. Sedangkan untuk pendidikan anak-anak Indonesia baik laki-laki maupun perempuan kurang diperhatikan dengan alasan tidak dibutuhkan. Jika adapun hanya anak-anak bangsawan atau pejabat pemerintahan yang dapat mengikuti pendidikan tersebut. Selain itu juga pemerintahan Belanda tidak menyetujui pandangan-pandangan yang berbentuk mengenai

kebutuhan pendidikan bagi anak-anak perempuan pribumi. Menurut Gubernur Jenderal kesempatan itu jelas, bahwa pendidikan kaum pria masih harus didahulukan. (Rochiati Wiriaatmadja, 1980; 68)

Kedadaan seperti ini diterima oleh perempuan Minahasa sebagai sesuatu yang wajar, tetapi tidak bagi Maria Walanda Maramis. Hal ini dirasakan tidak adil sehingga kemerdekaan perempuan terutama sekali harus diperjuangkan oleh perempuan itu sendiri, harus menanamkan kepercayaan diri sendiri, perempuan harus mempunyai cita-cita dan dapat berjuang bersama-sama kaum pria, perempuan juga harus mempunyai semangat dan harus mengubah pandangan laki-laki terhadapnya, kaum perempuan hendaknya tidak dipandang laki-laki sebagai makhluk yang rendah dan kurang dihargai oleh kaum laki-laki. Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya persamaan kesempatan bagi perempuan di seluruh Indonesia guna memperoleh pendidikan di segala bidang.

Namun kesempatan menimba ilmu pengetahuan yang lebih tinggi di sekolah sama sekali tertutup. Kalaupun terdapat beberapa Sekolah Rendah Belanda, tetapi tidak terbuka bagi anak-anak pribumi. Melainkan hanya untuk anak-anak kebangsaan Belanda saja. Dan pada saat itu di Minahasa masih berlaku kebiasaan adat yang kuat yaitu :

bahwa bagi anak-anak gadis tidak diperkenankan untuk meruskan pelajarannya lagi setelah tamat Sekolah Desa ataupun Sekolah Rendah Belanda. Pada waktu itu hanya anak-anak laki-laki saja yang boleh meneruskan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Sedangkan anak perempuan menurut adat, seusai tamat Sekolah Desa hanyalah harus menolong mengurus rumah tangga, mereka harus belajar memasak, menjahit, mencuci dan menyeterika pakaian, dan harus menekuni apa saja yang ada

hubungannya dengan rumah tangga. Sampai tiba saatnya seorang calon suami datang melamar. (Walanda Matuli, 1983; 10-11)

Setelah Maria Menikah dengan seorang guru yang bernama Josep Frederik Calusung Walanda dan memiliki 3 orang putri. Maria menginginkan kemajuan bagi anak-anak gadisnya dengan memberikan keahlian pada mereka supaya kelak dapat berdiri sendiri di masyarakat. Dalam hal hubungan itu Maria mempunyai keinginan agar mereka melanjutkan pelajaran ke Sekolah Kejuruan Wanita di Betawi (Jakarta). Tekad Maria untuk memajukan anak-anak gadisnya dilakukan dengan pantang menyerah. Sampai akhirnya kedua anak gadisnya diperkenankan ke Betawi untuk meneruskan sekolah.

Kesuksesan ini bagi Maria sangat berperan sebagai rangsangan dan dorongan yang membuat Maria semakin semangat untuk melanjutkan perjuangan. Untuk itu Maria merasakan perlu adanya sarana pendukung yang lebih kuat baginya, agar dapat menunjang usahanya yang memiliki lingkup jangkauan yang lebih luas. Perlu ada suatu wadah suatu organisasi untuk menghimpun potensi yang luas, agar langkahnya dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Maka pada tahun 1917 Maria mendirikan organisasi Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT). Dan Sekolah Rumah Tangga.

Dari latar belakang di atas menjadikan alasan penulis untuk melakukan penelitian dan menganalisa mengenai Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Meningkatkan Pendidikan di Minahasa tahun 1900-1924.

B. Analisis Masalah

B.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Adat Istiadat yang kuat dalam menghambat kemajuan kaum perempuan.
2. Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan peranan perempuan dalam mendidik anak-anaknya.
3. Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan di Minahasa tahun 1900-1924

B. 2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada “Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Meningkatkan Pendidikan di Minahasa Tahun 1900-1924.”

B. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalahnya dapat dirumuskan, Bagaimanakah Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Meningkatkan Pendidikan di Minahasa Tahun 1900-1924?

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

C. 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanah Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam meningkatkan pendidikan di Minahasa tahun 1900-1924

C.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan pengetahuan serta wawasan khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Meningkatkan Pendidikan di Minahasa.
2. Sebagai suplemen materi pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia abad ke 19 yaitu pembahasan Pergerakan Wanita Indonesia
3. Sebagai suplemen materi Sejarah Nasional

1. Ruang Lingkup Penelitian

Subjek Penelitian : Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam
: Meningkatkan Pendidikan di Minahasa

Tempat Penelitian :Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan
Daerah Lampung dan sumber lain yang relevan dengan
masalah penelitian.

Waktu Penelitian : Maret-Mei 2011

Bidang Ilmu : Sejarah